

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri tembakau merupakan sekumpulan orang dan perusahaan yang melakukan pengembangan, persiapan untuk penjualan, pengiriman, pengiklanan, dan pendistribusian tembakau dan produk yang terkait dengan tembakau. Dalam industri tembakau Indonesia, rokok secara garis besar dibagi menjadi rokok buatan mesin (rokok kretek dan rokok putih – SKM dan SPM) dan sigaret kretek tangan (SKT) bagi kepentingan penarikan cukai. [https://id.wikipedia.org/wiki/Industri tembakau](https://id.wikipedia.org/wiki/Industri_tembakau)

Industri Hasil Tembakau adalah sebuah *roadmap* mengenai regulasi yang berkaitan dengan semua produk hasil tembakau di Indonesia. Industri Hasil Tembakau yang sering disingkat IHT ini berisi panduan dan klasifikasi industri dan produk-produk yang dihasilkan oleh industri tembakau di Indonesia, termasuk regulasi, kebijakan pita dan cukai, strategi industri tembakau, dan lain sebagainya. Industri Hasil Tembakau pertama kali dicetuskan oleh Direktorat Jenderal Industri Agro Dan Kimia Departemen Perindustrian pada tahun 2009. Industri Hasil Tembakau mempunyai peran cukup besar terhadap penerimaan negara melalui pajak dan cukai, penyerapan tenaga kerja, penerimaan, dan perlindungan terhadap petani tembakau dan dampak ganda lainnya. Pengembangan IHT juga memperhatikan kesehatan masyarakat di samping tetap mengusahakan agar industri dapat tumbuh dengan baik. IHT merupakan industri yang padat karya, sehingga hingga saat ini IHT dan keterkaitannya dengan hulu berupa pengadaan bahan baku, khususnya tembakau, cengkeh, dan industri lainnya merupakan industri penyerap tenaga kerja potensial.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Industri Hasil Tembakau](https://id.wikipedia.org/wiki/Industri_Hasil_Tembakau)

Industri hasil tembakau merupakan salah satu industri yang memberikan kontribusi yang cukup besar bagi penerimaan negara dan juga memberikan kesempatan kerja yang cukup luas bagi masyarakat. Industri tembakau di

Indonesia memberikan lapangan kerja bagi sekitar enam juta orang, dan merupakan salah satu sektor penyumbang cukai dan pajak terbesar bagi Pemerintah RI. Namun disisi lain, industri hasil tembakau juga memberikan efek negatif bagi aspek kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, setiap kebijakan terhadap industri hasil tembakau sepatutnya mempertimbangkan beberapa aspek yang saling bertolak belakang tersebut. Dalam hal ini, pemerintah telah memiliki suatu Roadmap Industri Hasil Tembakau yang disusun secara bersama-sama antara para *stakeholder* yang berkepentingan. Garis besar tujuan kebijakan tarif cukai hasil tembakau tahun 2013 juga telah mempertimbangkan elemen yang terdapat dalam *Roadmap* dimaksud.

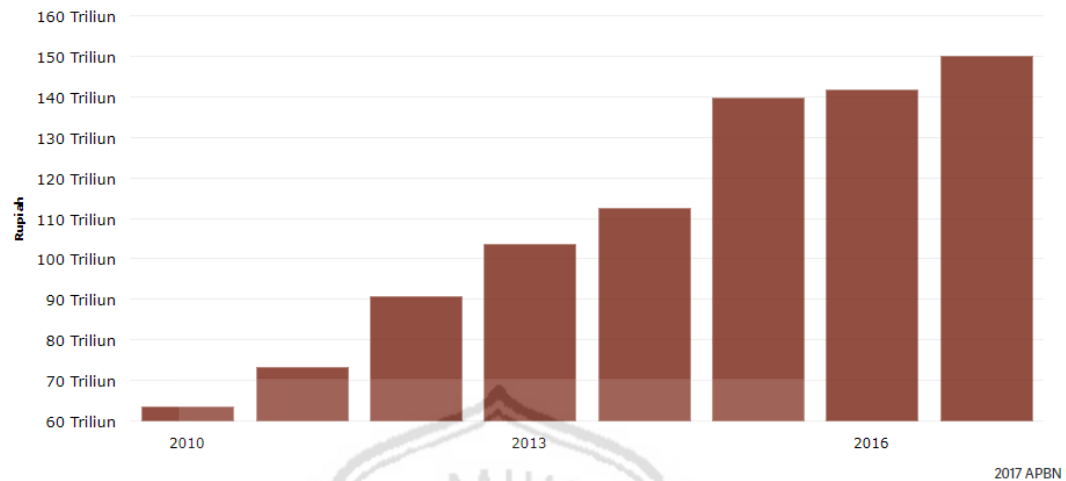
Industri Hasil Tembakau (IHT) sampai saat ini masih memiliki peran penting dalam menggerakkan ekonomi nasional terutama di wilayah penghasil tembakau, cengkeh dan sentra-sentra produksi rokok, antara lain dalam menumbuhkan industri/jasa terkait, penyediaan lapangan agribisnis dan penyerapan tenaga kerja. Dalam situasi krisis ekonomi, IHT tetap mampu bertahan dan tidak melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), bahkan industri ini mampu memberikan sumbangan yang cukup signifikan dalam penerimaan Negara. Dalam pengembangannya, aspek ekonomi masih menjadi pertimbangan utama dengan memperhatikan pula dampak kesehatan yang ditimbulkan. Industri Hasil Tembakau mendapatkan prioritas untuk dikembangkan karena mengolah sumber daya alam, menyerap tenaga kerja cukup besar baik langsung maupun tidak langsung sehingga memberikan sumbangan dalam penerimaan negara (cukai). Namun, IHT dewasa ini dihadapkan pada berbagai permasalahan antara lain isu dampak merokok terhadap kesehatan baik di tingkat global yang disponsori oleh WHO sebagaimana tertuang dalam Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) atau Kerangka Kerja Konvensi Pengendalian Tembakau dan di tingkat nasional pengendalian produk tembakau tertuang dalam PP No.19 Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan. Di samping itu, IHT juga dihadapkan pada masalah kebijakan cukai yang tidak terencana dengan

baik, tidak transparan dan lebih berorientasi pada upaya peningkatan pendapatan negara tanpa mempertimbangkan kemampuan industri rokok dan daya beli masyarakat ditambah dengan maraknya produksi dan peredaran rokok ilegal. Selain, itu juga permasalahan utama industri tembakau adalah belum terwujudnya iklim kompetisi yang terdistorsi, jumlah pasokan tembakau yang tidak memenuhi kebutuhan dan mutunya rendah. Masing-masing permasalahan menjadikan penampilan IHT saat ini belum optimal. Iklim kompetisi yang tidak terkendali mengakibatkan IHT, khususnya industri rokok kelas menengah memerlukan perlindungan dari pemerintah agar dapat berkembang. Serta bahan baku utama IHT (tembakau dan cengkeh) masih belum memiliki standar spesifikasi teknis seperti yang diperlukan industri. Konsekuensinya, industri harus menanggung biaya pengelompokan ulang agar dapat dimanfaatkan secara benar dalam proses industri.

Dalam APBN 2017, pendapatan negara dari cukai tembakau mencapai Rp 149,9 triliun, naik 6 persen dari APBN Perubahan 2016. Penerimaan cukai tembakau ini setara dengan 10 persen target pendapatan pajak 2017 yang sebesar Rp 1.498 triliun. Dengan alasan untuk mengurangi konsumsi, pemerintah menaikkan cukai tembakau.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/03/24/berapa-pendapatan-pemerintah-dari-cukai-tembakau>

Pendapatan Pemerintah dari Cukai Tembakau Tahun 2010 - 2017



Gambar 1.1

Berdasarkan gambar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa APBN dari cukai rokok setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan. Jika dilihat pada gambar, kenaikan APBN yang sangat drastis terjadi pada tahun 2015. Dan pada tahun 2017 kenaikan APBN cukai rokok sebanyak 6 persen.

Perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan tembakau dan cerutu yang ada di indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Rating Perusahaan Tembakau dan Cerutu di Indonesia
Tahun 2017
(dalam Triliun)

No.	Nama Perusahaan	Perjualan Pertahun
1.	PT. Adi Sampoerna	98.234.090
2.	PT. Adi Niaga Sentra Persada	7.245.656
3.	PT. Delapan Delapan Kemusuk Permata	6.287.980
4.	PT. Surya Mustikan Nusantara	6.080.789
5.	PT. Panamas	5.890.569
6.	PT. Villiger Tobacco Indonesia	5.352.749
7.	PT. Surya Jaya Bakti	4.239.959
8.	PT. Surya Celebes Perkasa	3.472.958
9.	PT. Surya bhakti Utama	2.362.837
10.	PT. Sampoerna Handal Panamas	1.893.245
11.	PT. Surya Madistrindo	1.689.560

Sumber: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3351510/penjualan-hm-sampoerna>.

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa PT. Villiger Tobacco Indonesia menempati posisi ke 6 perusahaan pengolahan tembakau dan cerutu yang berada di indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT. Villiger Tobacco Indonesia termasuk kategori perusahaan sedang.

Kinerja karyawan merupakan penampilan kerja karyawan itu sendiri dan taraf potensi karyawan dalam upaya mengembangkan diri untuk kepentingan perusahaan dan organisasi. Jadi kinerja merupakan hasil output dari suatu proses. Jika output tersebut berasal dari karyawan. Maka hal itu dinamakan kinerja karyawan (Mangkunegara, 2006:67). Melihat kinerja karyawan adalah tingkat dimana para karyawan mencapai persyaratan-persyaratan. Kinerja merupakan hasil kerja kuantitas dan kualitas yang dicapai seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2007:67).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah keselamatan kerja, kesehatan kerja dan lingkungan kerja. Hasil kinerja yang tinggi akan

dihasilkan oleh karyawan yang memiliki semangat kerja yang tinggi, cekatan, disiplin dan mampu menghasilkan barang atau jasa sesuai mutu yang ditetapkan dalam waktu yang lebih singkat, sehingga dapat mencapai target yang telah ditentukan oleh perusahaan. Sehingga perusahaan dapat berkembang dengan baik.

Ketentuan mengenai keselamatan kerja diatur dalam UU RI No.1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja dalam segala tempat kerja. UU keselamatan kerja menjelaskan bahwa dengan sistem teknologi yang semakin modern sehingga peralatan dan bahan yang dipergunakan juga semakin membahayakan, maka menjadi kewajiban bagi perusahaan untuk menjamin keselamatan karyawannya yang mengalami kecelakaan saat melaksanakan tugasnya. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Simanjuntak (2016), Ristiani (2015), Ilfani dan Rini (2013) juga menyatakan bahwa keselamatan kerja dan kesehatan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja karyawan.

Ketentuan mengenai kesehatan kerja diatur dalam UU RI No. 23 Tahun 1992 menyebutkan bahwa upaya kesehatan kerja harus diselenggarakan disemua tempat kerja, khususnya tempat kerja yang mempunyai resiko bahaya kesehatan, mudah terjangkit penyakit atau mempunyai karyawan paling sedikit 10 orang. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Simanjuntak (2016), Ristiani (2015), Ilfani dan Rini (2013) juga menyatakan bahwa keselamatan kerja dan kesehatan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja karyawan.

Lingkungan kerja adalah faktor yang berpengaruh untuk meningkatkan kinerja karyawan. Lingkungan kerja mempengaruhi segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan (Nitisemito, 2012:58). Faktor-faktor lingkungan kerja yang baik dan nyaman bagi pegawai dapat menjamin karyawan dalam bekerja dengan semangat sehingga berpengaruh terhadap kinerja maka diperlukan perhatian khusus mengenai lingkungan kerja. Perhatian khusus yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah menyediakan fasilitas kantor

yang layak sehingga mampu mendukung kinerja. Seperti ruangan yang nyaman, alat-alat pendukung kerja yang memadai, selain itu hubungan sosial yang baik antar karyawan juga mampu membuat lingkungan kerja semakin nyaman. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati, Bambang, Arik (2014) menyatakan bahwa lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.

PT. Villiger Tobacco Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengelolaan tembakau yang bertempat di Desa Rowo Indah, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. PT. Villiger Tobacco Indonesia adalah perusahaan tembakau yang diolah sebagai bahan pembungkus cerutu dengan kualitas ekspor. Ekspor yang dilakukan PT. Villiger Tobacco Indonesia adalah di negara Swiss dan Jerman. Perusahaan lain yang bergerak dibidang pengolahan tembakau dan pengolahan cerutu yang ada dijember adalah sebagai berikut :

1. PT. BIN (Boss Image Nusantara)

PT. BIN (Boss Image Nusantara) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan cerutu yang beralamat di Jl. Brawijaya No.3, Krajan, Jubung, Sukorambi, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68151.

2. PT. Mangli Djaya Raya (MDR)

PT. Mangli Djaya Raya (MDR) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan tembakau dan pembuatan cerutu yang didirikan pada tahun 1960. Terletak dijember, Jawa Timur. MDR berkomitmen dalam meletarikan warisan tembakau yang diperkenalkan selama era kolonial Belanda.

3. PT. Perkebunan Nusantara X

PT. Perkebunan Nusantara X merupakan perusahaan Agribisnis Berbasis Perkebunan di Indonesia. Unit usahanya adalah Tebu dan Tembakau serta jasa Cutting Bobbin. Yang beralamat di Bataan, Arjasa, Kabupaten jember, Jawa Timur 68191.

Tabel 1.2
Kinerja Karyawan
Bagian Produksi
PT. Villiger Tobacco Indonesia
Mei - Juni 2017

No.	Jabatan Karyawan	Jumlah Karyawan (orang)	Target Kinerja %	Aspek	
				<i>General</i> (%)	<i>Absent</i> (%)
1.	Karyawan Tetap	24	90	85	89
2.	Karyawan Kontrak	561	90	97	95
3.	Karyawan Tetap	315	90	95	92
Jumlah				92,3	92
Jumlah				92,15	

Sumber : PT. Villiger Tobacco Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah aspek umum dan absen sebesar 92,15%. Besarnya nilai tersebut sudah memenuhi target kinerja 90% yang ditetapkan pada PT. Villiger Tobacco Indonesia. Artinya kinerja karyawan bagian produksi pada PT. Villiger Tobacco Indonesia pada bulan Mei – Juni berada pada kategori tinggi.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana implementasi manajemen K3 di PT. Villiger Tobacco Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh K3 (keselamatan & kesehatan kerja) dan lingkungan kerja secara parsial terhadap kinerja karyawan bagian produksi pada PT. Villiger Tobacco Indonesia ?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan kerja dan K3 (kesehatan & keselamatan kerja) secara simultan terhadap kinerja karyawan bagian produksi pada PT. Villiger Tobacco Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis implementasi manajemen K3 di PT. Villiger Tobacco Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh K3 (keselamatan & kesehatan kerja) dan lingkungan kerja secara parsial terhadap kinerja karyawan bagian produksi pada PT. Villiger Tobacco Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan kerja dan K3 (kesehatan & keselamatan kerja) secara simultan terhadap kinerja karyawan bagian produksi pada PT. Villiger Tobacco Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan
 - a. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan mengenai sejauh mana pengaruh K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) terhadap kinerja karyawan di perusahaan.
 - b. Pimpinan perusahaan dapat memberikan penilaian terhadap kinerja karyawan setelah K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) mereka lebih diperhatikan.

2. Bagi peneliti selanjutnya:

- a. Dapat dijadikan referensi dalam melakukan kajian atau penelitian dengan pokok permasalahan yang sama, serta sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan langsung dengan penelitian ini.
- b. Mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan sampai seberapa jauh teori-teori yang sudah ditetapkan pada kasus dilapangan sehingga hal-hal yang masih dirasa kurang dapat diperbaiki.

3. Bagi Peneliti:

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kenyataan di dunia usaha dibandingkan dengan teori yang didapat di bangku kuliah khususnya tentang program kesehatan dan keselamatan kerja terhadap kinerja karyawan dalam perusahaan.
- b. Memperoleh keterampilan di bidang pengendalian faktor resiko bagi pekerja.
- c. Memperoleh pengetahuan tentang pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan.

